

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika

1. Pengertian Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah.¹ Problem dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya *Al-Masail* atau dari bahasa Inggris *The Problem* mempunyai arti yang berbeda dengan bentuk jamak bahasa Arab yaitu *Al-as'ilah* abu yang dalam bahasa Inggris *duestion*. Merupakan jarak antara apa yang diharapkan dengan apa yang diperoleh atau dirasakan.²

Abd Muhith, menjelaskan dalam jurnalnya tentang problematika artinya persoalan atau masalah. Dalam kamus bahasa Indonesia, *problem* berarti hal yang belum terpecahkan, yang menimbulkan permasalahan. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar mendapatkan hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan dari permasalahan tersebut.³

Problematika adalah masalah atau persoalan yang masih dihadapi dan menuntut adanya pemecahan terhadap masalah

¹ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hlm. 276

² Cik Hasan Bisri, *penuntun perencanaan penelitian skripsi*, Bandung UIul Albab, hal 23

³ Abd. Muhith, *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso*, (Indonesian Journal of Islamic Teaching Vol. 1 No. 1, 2018), hal 47

tersebut. Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa problematika adalah permasalahan yang terjadi dan dituntut untuk menyelesaikannya.

2. Pengertian Problematika Dakwah

Pendakwah sekarang menghadapi problem atau masalah dakwah dan masalah dakwah itu sudah menjadi menu sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri, penyebaran agama islam pada zaman sekarang adalah pewujudan dari dakwah orang-orang alim sebelum kita. Dakwah membutuhkan kekuatan tambahan selain persuasi. Suatu masalah yang sangat penting dan penting dari tujuan dakwah itu sendiri adalah mengontrol atau mengevaluasi hasil dakwah. Problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, meragukan, dan sulit dipahami. Salah satu pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah adalah masalah.⁴

Istilah problematika berasal dari kata "problem", yang artinya soal, permasalahan, perkara sulit, persoalan, kemudian dakwah adalah masalah yang muncul selama proses menyeru, memanggil, mengajak, dan menjamu, dan yang ditangani oleh para pengembang dakwah.⁵ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema artinya hal yang belum dapat terpecahkan yang menimbulkan permasalahan. Adapun masalah itu sendiri merupakan suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar

⁴ Aminudin, *Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Al Munziir, 8.1 (2015), 14–28

⁵ Nanik Mujiati Lukman Hakim, *Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah*, Mediakita, 3.1 (2019) hal 31

mendapat hasil yang maksimal.⁶ Kata dakwah berasal dari kata dasar masdar, yang juga memiliki kata kerja da'a, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Setiap tindakan yang memanggil, menyeru, atau mengajak orang untuk beriman dan taat pada perintah Allah SWT sesuai dengan kaidah, syariat, dan akhlak Islam.⁷

3. Faktor Penyebab Problematika Dakwah

Kegiatan dakwah Islam tidak terlepas dari problem yang dapat mengganggu kelancaran kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Problem yang dihadapi dalam kegiatan dakwah itu bisa bersifat internal dan eksternal. Seiring dengan berkembangnya dakwah, gerakan organisasi dakwah juga berkembang pesat di masyarakat dan juga di perguruan tinggi Islam. Namun, masalah dakwah tetap berada di tengah-tengah perkembangan pergerakan dakwah.⁸

a. Problematika Internal Dakwah

Problematika internal diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu yang pertama, kelemahan para da'i terhadap pemahaman konsep-konsep agama sebagai substansi dakwah, penggunaan metode yang dipakai serta kualitas dari da'i itu sendiri dan kelembagaan dakwah yang kurang profesional dalam aspek manajemen.⁹

⁶ Nanik Mujiati Lukman Hakim, *Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah*, Mediakita, 3.1 (2019) hal 32

⁷ Ensiklopedi, *Islam (Ihtiar Can Hoeve, 1999)*.h. 208

⁸ M. Ikhsan Ghazali, *Peranan Da'i Dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer*, Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 8.2 (2018), 293–307.

⁹ Dahrun Sajadi, *Problematika Dakwah Kontemporer Tinjauan Faktor Internal Dan Eksternal*, Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol 11 No 2 (2020): hal 94

b. Problematika Eksternal Dakwah

Problematika dakwah eksternal adalah keadaan yang menghalangi gerakan dakwah yang berasal dari luar seperti kemajuan sains dan teknologi. Hampir semua potensi rohaniah manusia telah dihancurkan oleh faktor-faktor ini, yang telah menyisihkan dan merusak etika, moral, dan akhlaq. Faktor-faktor ini seharusnya menjadi pusat fokus dakwah Islam.¹⁰

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa (etimologi) kata dakwah berasal dari bahasa Arab (*da'a, yad'u, da'watan*) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak. Adapun pengertian dakwah menurut istilah (terminologi) adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar yang sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat.¹¹

Sedangkan menurut Dr. Wardi Bachtiar, dakwah adalah suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam

Dakwah merupakan sebuah proses usaha untuk merubah sesuatu yang jelek menjadi baik, yang kurang baik menjadi lebih baik menurut ajaran agama Islam. Dakwah sebagai peristiwa adalah aktualisasi iman manusia-manusia beriman yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan bidang kemasyarakatan

¹⁰ Dahrnun Sajadi, *Problematika Dakwah Kontemporer Tinjauan Faktor Internal Dan Eksternal*, Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol 11 No 2 (2020): hal 94

¹¹ Sari damayanti, *Ilmu dakwa dalil kewajiban dan unsur unsur dakwa dalam tinjauan community developmen*, UIN Raden Intan Lampung,2020,hal 6

dalam usaha mewujudkan ajaran Islam pada semua sendi kehidupan

Pernyataan dakwah yang di kemukakan oleh A. Ilyas Ismail Pada perkembangan saat ini, dakwah tidak lagi dipahami sebagai tabligh semata, tetapi juga dipandang sebagai pembudayaan nilai-nilai Islam, dan usaha membangun sistem Islam secara menyeluruh dalam realitas kehidupan. Dilihat dari segi bahasa kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da'wah, merupakan bentuk mashdar dari kata kerja da'a (madhi), yad'u (mudhori) yang berarti seruan, ajakan atau panggilan.¹²

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkanlah ditarik beberapa kesimpulan bahwa dakwah merupakan suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

2. Pelaku Dakwah (*D'ai*)

Da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebar luaskan ajaran islam kepada umat manusia atau masyarakat umum. Secara umum da'i sering dikatakan dengan mubaligh (orang yang menyampaikan dan menyebarluaskan agama islam). Da'i ini adalah orang yang memahami apa yang akan disampaikan sehingga akan mempengaruhi sasaran dakwa atau masyarakat. Da'i adalah orang yang bisa menghantarkan pada peluang keberhasilan tujuan dakwah apabila dibarengi

¹² A. Ilyas Ismail, Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. (Jakarta: Penamadani, 2009) h.144

keahlian dalam mengemas pesan dakwa yang akan disampaikan menjadi lebih menarik dan juga mudah dipahami oleh mad'u.¹³

3. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u adalah tujuan atau sasaran yang akan menerima informasi atau pesan baik yang sudah beriman maupun yang belum beriman yang akan dipengaruhi agar kembali kejalan yang lebih baik dan benar.¹⁴

Pelaku dakwah yang terdiri dari massa dan kemudian berproses melahirkan publik merupakan suatu kelompok orang yang tertarik kepada pesan dakwah yang menyentuhnya melalui ceramah, pidato, dan media massa.

4. Materi Dakwah (*Maddah*)

Maddah (Materi) Dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.¹⁵

Pesan atau materi dakwah itu sendiri sebagaimana berlandaskan dengan Al-Qur'an adalah berbentuk pernyataan maupun pesan (risalah) Al-Qur'an dan sunnah. Karena Al-Qur'an dan sunnah diyakin sebagai *all encompassing the way of life* bagi setiap tindakan kehidupan muslim, maka pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada satu pun bagianpun dari aktivitas muslim terlepas dari sorotan risalah ini. Sehingga pesan dakwah ialah semua pernyataan

¹³ Sari damayanti, *Ilmu dakwa dalil kewajiban dan unsur unsur dakwa dalam tinjauan community developmen*, UIN Raden Intan Lampung,2020,hal 6

¹⁴ Norhidayat, *Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Al-Quran Adan Hadist* , vol 12 no. 22 oktober 2014, hal 117

¹⁵ Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana.2006), hlm. 24

yang bersumberkan Al-Qur'an dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.

Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

a. Akidah (Keimanan)

Akidah merupakan materi yang akan membentuk ahlak manusia. Maka dari itu pentingnya seorang da'i membawahi materi tentang akidah atau keimanan. Maka sudah selajaknya umat muslim penting untuk mempelajari dan mengetahui mana aqidah yang shahih dan mana yang bathil. Jika keyakinannya di atas keyakinan yang salah atau aqidah yang salah maka hal itu juga akan membawa kehancuran di dunia ataupun di akhirat.¹⁶

b. Muamalah

Agama islam adalah agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya dari pada urusan ibadah. Ibadah dalam muamalah disini dalam artian sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam tujuan mengabdikan kepada Allah SWT.¹⁷

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk "khuluqun" yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan

¹⁶ Fikri, aqidah dan budaya: *upaya melihat korelasi agama atau budaya dalam masyarakat*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016 hal, 338

¹⁷ Rahmat Hidayat, *pengantar fikih muamalah*, universitas islam negeri sumatera utara medan 2020 ,hal 2

salah), dimana yang pergaulan manusia, menentukan tujuan akhir dari usaha manusia.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk, begitupun sebaliknya, jika perilaku tersebut baik disebut akhlak yang baik.¹⁸

5. Efek Dakwah

Efek dakwah adalah umpan balik dari proses dakwah, hal ini sering dilupakan atau tidak menjadi perhatian para juru dakwah. kebanyakan mereka menganggap setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal efek sangat besar pengertiannya dalam penentuan langkah dakwah yang dilakukan berikutnya. Dengan menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah maka da'i mengetahui untuk di adakan perbaikan dalam cara penyampaian materi berikutnya. Demikian juga strategi dakwah juga termasuk didalam penentuan unsur dakwah yang dianggap baik dan dapat ditingkatkan.¹⁹

C. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Secara etimologis, kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab, yakni Majelis dan ta'lim. Kata "Majelis" berasal dari kata *jalasa, yujalisu, julisan*, yang artinya duduk dan rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti majelis wal majelimah berarti tempat duduk, tempat siding, dewan, atau

¹⁸ Syarifah Habibah, *akhlak dan etika dalam islam*, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hal 73

¹⁹ Aminudin, *Artikel Konsep Dasar Dakwah*, IAIN Kendari, 2018, hal 43

majelis asykar, yang artinya mahkamah. Taklim sendiri berasal dari kata “*alima ya’lamu*, ‘*ilman*’ yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti ta’lim adalah hal mengajar, melatih, berasal dari kata *alima allaman*, yang artinya mengecap, memberi tanda dan ta’alam berarti terdidik, belajar.²⁰

Majelis Ta’lim yaitu lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan di ikuti oleh Jama’ah yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dari serasi antara manusia dengan Allah SWT.²¹

Menurut Tutty Alawiyah mejelis taklim yaitu lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Maka dari itu majelis taklim merupakan tempat masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ceramah umum atau pengajian Islam. Majelis taklim merupakan institusi pendidikan nonformal keagamaan, dimana prinsip kegiatan adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dari masing-masing anggotanya.

2. Fungsi Majelis Ta’lim

Majelis taklim berfungsi sebagai sarana pembinaan umat yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Majelis ta’lim yang berada di tengah-tengah

²⁰ Feri Andi, *Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017), hlm. 23

²¹ Dicky Dwi Ardiansyah, *Pendidikan Akhlak Di Majelis Ta’lim Masyarakat Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumber Lawang Kabupaten Sragen*, (Universitas Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. 36

masyarakat harus difungsikan eksistensinya, sehingga dapat membentengi masyarakat/umat dari pengaruh negatif. Terlebih pada lansia yang sangat membutuhkan pembinaan tentang ajaran agama Islam. Dengan adanya majelis taklim maka tidak sulit bagi para lansia untuk mendalami ajaran agama Islam, lansia dapat lebih memahami tentang cara ibadah, bersikap yang baik, dan selalu mengingat mana yang baik dan tidak baik dalam melakukan sesuatu hal.²² Kemuadian yang terdapat tujuan dari majelis ta'lim adalah bahwa tempat berkumpulnya para umat Islam yang ingin meningkatkan iman dan taqwa mereka kepada Allah SWT sesuai dengan Al-Qur'an dan As Sunnah, serta menjalin silaturahmi dengan sesama muslim.



²² Okta Muslimida, *Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan*, hlm. 22